



**DARI KONFRONTASI KE PERDAMAIAN  
(Hubungan Indonesia–Malaysia 1963-1966)**

Andre Bagus Irshanto  
Magister Pendidikan Sejarah, Universitas Pendidikan Indonesia  
Email: andreirshanto@rocketmail.com

***FROM CONFRONTATION TO PEACE  
(Indonesia-Malaysia relations 1963-1966)***

**Abstract:** *Indonesia and Malaysia are two neighboring countries which experienced ups and downs which initially experienced good relations especially when Malaysia gained independence from the United Kingdom on 31 August 1957 welcomed by Indonesia On 17 April 1959, Indonesia and Malaysia signed a friendship agreement. Relations between the two countries began to be disrupted, especially when differences in political ideology were lived. Relations were increasingly tense especially when Tunku Abdul Rahman tried to form a Malaysian federation consisting of Malaya, Singapore and Sarawak, which was declared on September 16, 1963. Since then the confrontation that began marked by the withdrawal of the Malaysian ambassador on January 30, 1963, and in the development of subsequently in the form of a ceasefire which began on 11 February 1963 and on 3 May 1964 President Sukarno announced the order "Dwikora" or Dwi Komando Rakyat ". This confrontation quickly ended due to changes in Indonesia's political map, especially after Singapore's departure from the Malayan federation and political change in Indonesia, especially after the G30S, and also the meetings of the two countries to resolve this confrontation.*

**Keywords:** *Indonesia-Malaysia, Confrontation, Dwikora, Soekarno, Tunku Abdurahman*

**Abstrak:** *Indonesia dan Malaysia adalah dua negara serumpun yang saling bertetangga yang mengalami pasang surut yang pada awalnya mengalami hubungan yang baik terutama ketika Malaysia merdeka dari Inggris pada tanggal 31 Agustus 1957 disambut baik oleh Indonesia. Pada tanggal 17 April 1959, Indonesia dan Malaysia menandatangani perjanjian persahabatan. Hubungan kedua negara tersebut mulai terganggu terutama terjadi perbedaan ideologi politik yang dijalaninya. Hubungan semakin tegang terutama ketika Tunku Abdul Rahman berusaha membentuk federasi Malaysia yang terdiri dari Malaya, Singapura, dan Sarawak yang dideklarasikan pada tanggal 16 September 1963 sejak saat itu dimulai konfrontasi yang ditandai dengan penarikan duta besar pemerintah Malaysia pada tanggal 30 Januari 1963, dan dalam perkembangan selanjutnya berupa genjatan senjata yang dimulai pada 11 Februari 1963 dan pada 3 Mei 1964 Presiden Soekarno mengumumkan perintah "Dwikora" atau Dwi Komando Rakyat". Konfrontasi ini cepat berakhir diakibatkan karena perubahan peta politik Indonesia terutama setelah keluarnya Singapura dari federasi Malaya dan perubahan politik di Indonesia yaitu terutama setelah Peristiwa G30S, dan juga pertemuan-pertemuan kedua negara untuk menyelesaikan konfrontasi ini.*

**Kata Kunci:** *Indonesia-Malaysia, Konfrontasi, Dwikora, Soekarno, Tunku Abdurahman*

## **PENDAHULUAN**

Setelah mendapatkan pengakuan dari Belanda pada bulan Desember 1949 Indonesia memasuki babak baru yaitu massa demokrasi liberal dimana kekuasaan tertinggi berada ditangan perdana menteri sedangkan presiden hanya sebagai kepala negara saja dan dianggap sebagai sebuah simbol.

Sistem ini bukan sistem yang baru sama sekali diterapkan di Indonesia bahkan jauh sebelum pengakuan kedaulatan, sistem ini pernah diterapkan pada masa Revolusi yaitu pada tahun 1946 ketika ditunjuknya Sutan Syahrir sebagai perdana menteri pertama Republik Indonesia.

Terdapat perbedaan antara demokrasi liberal pada masa Revolusi dan demokrasi liberal pada masa pasca revolusi, apabila pada masa revolusi demokrasi liberal dengan sistem parlementer ini sebagai sebuah alat perjuangan saat itu sedangkan untuk pasca revolusi sistem ini lebih sebagai bentuk pencarian identitas diri Indonesia yang baru mendapatkan kedaulatan secara penuh dari Belanda. Pada masa demokrasi liberal banyak sekali terjadi pemberontakan di daerah dan jatuh banggunya kabinet secara cepat yang menyebabkan terjadi sebuah kegagalan di

Dewan Konstituante (hasil dari pemilu 1955). Merasa peran presiden hanya sebagai simbol saja dan yang banyak memiliki peran adalah perdana menteri maka pada tahun 1959 Soekarno mengeluarkan sebuah dekrit pada 5 Juli 1959 yang isinya diantara lain ingin mengembalikan ke pemerintahan yang sesuai dan memberlakukan kembali UUD 1945.

Setelah Dekrit Presiden ini dimulailah sebuah pemerintahan baru yaitu Demokras Terpimpin sistem pemerintahan yang baru ini ditopang oleh Presiden Soekarno, TNI AD, dan PKI sebagai pendukungnya. Pada periode itu Soekarno mempunyai sebuah ajaran untuk mempersatukan tiga ideologi besar menjadi satu yang dinamakan Nasakom (Nasionalis, Agama, Komunis) hal ini menjadi sebuah angin segar bagi PKI yang selama demokrasi liberal tidak mendapatkan bagian sekarang pada masa demokrasi terpimpin mendapatkan jatah yang sah dalam kontelasi perpolitikan di Indonesia.

Kebijakan luar negeri Indonesia pada masa-masa awal Demokrasi Terpimpin terjadi sebuah persaingan antara PKI dan Angkatan Darat untuk merebut simpati dari Soekarno, pada akhirnya yang memenangkan dan dapat mengambil hati

Soekarno adalah PKI dengan jargon-jargonnya.

Dua tahun sebelum Dekrit Presiden tepatnya pada tahun pada tahun 1957 Malaysia mendapatkan kemerdekaan dari Inggris dengan bentuk negara monarki konstitusional dengan bentuk pemerintahan Demokrasi Parlementer yang terdiri dari 13 negara bagian yang pada awalnya adalah berbentuk kesultanan –kesultanan, hanya Sabah, Sarawak, dan Pulau Pinang yang tidak memiliki kesultanan dan perdana menteri sebagai kepala pemerintahan yang dipilih oleh rakyat melalui pemilu selama 5 tahun sekali.

Sejak awal kemerdekaan sampai tahun 1960an (termasuk didalamnya ketika pembentukan persekutuan tanah Melayu) yang waktu itu Malaysia dipimpin oleh Tunku Abdul Rahman sebagai perdana menteri yang lebih memfokuskan kepada hubungan luar negeri, terutama dengan negara-negara barat yang mempunyai ideologi yang sealiran dengannya.

Ketika Malaysia berdiri hubungan Indonesia dan negara baru Malaysia masih harmonis baru pada tahun 1963 ketika Malaysia memproklamirkan berdirinya federasi Tanah Melayu Soekarno mulai geram karena dibentuknya persekutuan

tanah Melayu adalah salah satu bentuk usaha-usaha dari negara-negara barat/Oldefos yang ingin menancapkan pengaruhnya di Asia Tenggara.

Kegeraman dari Soekarno ini dimanfaatkan oleh PKI untuk lebih dekat dengan Soekarno dengan membakar dengan jargon-jargon ganyang Malaysia. Selain dua negara tersebut ada dua negara raksasa yang ikut bermain di dalamnya terutama dalam suasana Perang Dingin untuk menancapkan pengaruhnya yaitu Amerika Serikat (dengan Liberalisme) dan Uni Soviet (dengan Komunisme).

Semenjak tahun 1963-1966 terjadi sebuah konfrontasi secara fisik antara Malaysia dan Indonesia yang dinamakan Dwikora baik yang berbatasan darat maupun laut, ditengah konfrontasi juga terdapat beberapa perundingan-perundingan namun tidak menghasilkan apa-apa. Baru ketika Singapura keluar dari persekutuan tanah Melayu pada awal tahun 1965 dan Indonesia mengalami peristiwa kelam yaitu G 30 S. Hal tersebut menjadi sebuah titik terang penyelesaian konflik. Konflik tersebut benar-benar reda pada tahun 1966 ketika Indonesia dibawah Presiden Soeharto dan Malaysia dibawah Perdana

## TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bagian ini penulis akan menguraikan sepuluh penelitian terdahulu yang berasal dari jurnal yang berkaitan langsung maupun tidak mengenai penelitian yang dilakukan oleh penulis . *Pertama*, artikel karya Jin Wimm Choung yang berjudul dalam Mine, , Yours, or Ours" *The Indonesian Malaysian Overshared Cultural Heritage*. Sojurn dalam *Sojurn : Journal Of Social Issues South East Asia Vol 27 (1)* Dalam artikel ini membahas bagaimana hubungan bertetangga antara Indonesia dan Malaysia yang mengalami pasang surut, hubungan tersebut dapat berjalan harmonis pada satu waktu dan pada waktu dapat terjadi sebuah konflik terutama mengenai sebuah ikon budaya dan apabila dilihat dari akar sejarahnya kedua negara tersebut memiliki akar dan warisan budaya yang sama .

Isu konflik ini makin diperkeruh dengan masuknya unsur politik di dalamnya Salah satu isu yang diangkat dalam tulisan ini adalah klaim Malaysia terhadap tari pendet yang diklaim secara sepihak oleh Malaysia sebagai tarian yang berasal dari Malaysia bukan berasal dari Indonesia . Hal ini membuat hubungan

Indonesia dan Malaysia sempat tegang dan memanas agar konflik ini tidak berkelanjutan maka penulis artikel ini memberikan sebuah solusi yaitu harus memperluas cakupan perspektif pemecahan masalah tersebut jangan hanya dilihat dari sudut pandang kaca mata sejarah saja kedua negara tersebut namun juga dilihat dari aspek-aspek lain agar dapat menghasilkan sebuah solusi dari permasalahan persengketaan tersebut.

*Kedua*, karya Budiawan yang berjudul *Cultural and Political Relation ; between Malay(sia) Writers and Their Indonesian Counterpart 1950-1965* dalam *Journal Asia Cultrural Studies Vol 16 (1)* . Dalam artikel ini membahas mengenai bagaimana hubungan Indonesia dan Malaysia pasca Soeharto turun tahun 1998 sedikit memanas hal ini dipicu oleh berbagai aksi massa yang meneriakkan sentimen anti-Malaysia pecah beberapa kali di sejumlah kota besar di Indonesia.

Setiap kali demonstrasi massa melawan Malaysia terjadi, ingatan "Konfrontasi" diingat, seperti yang terlihat dalam penggunaan retorika "Ganyang Malaysia" (Crush Malaysia) ,sedangkan selama era Suharto, narasi dari episode historis "Konfrontasi" dibangun dengan

nada mengkritik kampanye "Crush Malaysia" Sukarno sebagai pelarian dari krisis ekonomi internal, bukan sebagai ekspresi sentimen nasionalis. Sepertinya rakyat pasca Soeharto ingin mengembalikan kejayaan dan semangat dan kebanggaan terhadap sosok Soekarno yang hilang pada masa Soeharto. Selain itu juga Malaysia banyak melakukan klaim secara sepihak terhadap kebudayaan Indonesia yang membuat rakyat Indonesia geram dan marah untuk membangkitkan semangat dimunculkanlah kembali slogan Ganjang Malaysia.

*Ketiga*, tulisan karya Budiawan yang berjudul. How do Indonesia Remember Konfrontation? Indonesian - Malaysia Relation and the Popular Memory of " -Konfrontation After the Fall Suharto. dalam Journal Inter Asia Cultural Studies Vol 18 (1) Dalam artikel ini membahas. mengenai proses historis dari jaringan dan jaringan sastra Malaya-Indonesia pada 1950-1965.

Fokusnya adalah pada bagaimana para penulis Melayu, yang sebagian besar adalah aktivis politik dan jurnalis juga, mencari inspirasi dari Indonesia dalam proses kreatif mereka sebagai bagian dari perjuangan kemerdekaan Malaya. Sebagai

studi awal, makalah ini terbatas untuk menunjukkan sebuah tulisan yang dibuat oleh para penulis Melayu dengan rekan-rekan mereka di Indonesia, dan bagaimana hubungan ini terpengaruh dan dipengaruhi oleh hubungan politik antara kedua negara, terutama selama era "Konfrontasi" pada tahun 1963–1965.

*Keempat*, tulisan karya Farabi Fakhri yang berjudul Malaysia As an " Other " In Indonesian Popular Discourse dalam. Journal Inter Asia Cultural Studies Dalam artikel ini membahas mengenai publikasi populer di Indonesia tentang topik hubungan Indonesia-Malaysia. Ini melihat bagaimana Indonesia memandang Malaysia dan fungsi persepsi itu dalam kaitannya dengan identitas nasional Indonesia.

Artikel ini juga melihat bagaimana persepsi Indonesia tentang Malaysia dibahas selama masa revolusi dengan membaca pidato-pidato yang diadakan pada pertemuan konstitusi (BPUPKI) dan periode Konfrontasi, membaca pidato-pidato yang ditulis oleh Sukarno dan surat pemimpin Pan-Malay diasingkan di Indonesia. , Ibrahim Yaacob. Artikel tersebut kemudian membandingkan ide-ide yang dianut oleh Sukarno, Yaacob dan lain-lain di masa lalu dan argumen yang disajikan di hari ini tentang Malaysia. Kesimpulan awal dicapai bahwa kecemasan geopolitik dan bukan hubungan kekerabatan adalah faktor yang lebih penting

dalam bagaimana Indonesia kontemporer melihat Malaysia selama perselisihan.

Di sisi lain, sebagian besar karya seni Syamsumar menunjukkan simpatinya kepada Azahari, pemimpin politik lokal Kalimantan, yang melancarkan pemberontakan terhadap pemerintah yang terjadi pada 8 Desember 1962. Artikel ini bermaksud menyoroti karya-karya seni berupa gambar ilustrasi dari Syamsumar, menggambarkan perselisihan Indonesia-Malaysia yang dimuat di Bintang Timur pada bulan Desember 1962.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode sejarah yang dimulai dari pengumpulan sumber (heuristik) berupa buku, jurnal, atau tesis yang berkaitan dengan judul yang diambil sampai pada tahap historiografi yaitu menulis ulang sebagai sebuah karya sejarah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Malaysia dan Indonesia adalah negara serumpun yang mempunyai pertalian yang sangat erat. Hubungan antara Indonesia – Malaysia dianggap sebagai hubungan “kakak dan adik”, yang dicirikan tidak hanya keakraban melainkan juga pertengkaran seperti kebiasaan dalam hubungan keluarga.

Hubungan ini diibaratkan seperti “*roller coaster*”, yang kadang naik (harmonis), namun tiba-tiba bisa meluncur menjadi tegang. Munculnya ketegangan tersebut terjadi terutama ketika Pemerintah Indonesia terutama pada Era Orde Lama diawali dengan tuduhan Indonesia yang saat itu sedang menghadapi pemberontakan Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia/Perjuangan Semesta (PRRI/Permesta) terhadap Malaysia (Tunku Abdurahman) berupa menggunakan Soemitro Djojohadikusumo salah satu kader Partai Sosialis Indonesia (PSI) yang dituduh terlibat dalam PRRI untuk menentang pemerintah Soekarno. Tuduhan tersebut dibantah oleh Tunku dengan mengatakan “*I have never spoken at any time with any so called Indonesia rebel leader, nor have any plan my head to set up a Malayan Islamic in South east Asia*” (Sunarti, 2014, hal 73).

Tuduhan Indonesia terhadap Malaysia tidak sebatas itu saja namun juga bahwa Malaysia enggan menyerahkan pelarian politik dari Indonesia yang dianggap pemberontakan PRRI yang melarikan diri ke wilayahnya. Tidak hanya enggan mengembalikan pelarian politik PRRI Pemerintah Malaysia juga dikatakan telah mengizinkan pelabuhan–

pelabuhannya untuk digunakan pihak Barat guna menyalurkan bantuan kepada pemberontakan yang mentang Jakarta.

Hubungan Indonesia dan Malaysia semakin memanas yaitu setelah Presiden Soekarno mengkampanyekan sebuah slogan “Ganyang Malaysia” yang diakibatkan sebagai respon dari pembentukan Federasi Tanah Melayu oleh Perdana Menteri Tunku Abdurachman yang dideklarasikan pada tanggal 16 September 1963 sehari kemudian pada tanggal 17 September 1963 Indonesia melakukan pemutusan hubungan diplomatik secara sepihak dengan Malaysia, hal ini menyebabkan terputusnya hubungan kedua negara tersebut secara diplomatik.

Di kancah Internasional permasalahan konfrontasi ini memanas terutama pada November 1964 Malaysia berencana masuk menjadi anggota PBB, sebelumnya Presiden Soekarno tidak dapat menahan lagi kesabarannya karena Malaysia masuk ke PBB oleh karena itu Soekarno melakukan sebuah pidato yang disampaikan pada tanggal 31 Desember 1964 yang isinya sebenarnya pernah disampaikan pada forum yang sama pada 30 September 1960 bunyi dari pidatonya adalah sebagai berikut :

“Oleh karenanya, jikalau PBB, PBB menerima Malaysia menjadi anggota menjadi anggota Dewan Keamanan, kita, Indonesia, akan keluar, kita akan keluar dari PBB sekarang“ (Suharto, 2010, hal 432).

Sebelum Malaysia masuk dan diterima menjadi anggota PBB tanggal 1 Januari 1965 Indonesia sudah mengatakan keluar dari PBB. Niatan ini semakin kuat ketika Malaysia benar-benar diterima menjadi Dewan Keamanan 7 Januari 1965 dengan mengatakan “Sekarang karena ternyata Malaysia diterima menjadi anggota Dewan Keamanan, saya menyatakan, Indonesia keluar dari PBB.

Secara resmi Indonesia keluar dari PBB dan organ-organnya dengan cara melayangkan surat yang disampaikan oleh Menteri Luar Negeri Dr. Subandrio pada tanggal 20 Januari 1965 kepada Sekertaris Jenderal U Thant. Sekertaris Jenderal PBB U Thant menyayangkan keluarnya Indonesia dari PBB dan mengharapkan agar Indonesia dapat kembali melakukan kerjasama dengan PBB.

Pada tanggal 25 Maret 1965, Presiden Soekarno menolak bantuan ekonomi Amerika Serikat bagi Indonesia. Kembali kepada permasalahan dalam negeri ketika terjadi pemitusan sepihak oleh

Indonesia pada tanggal 17 September 1963 pemerintah Indonesia mengumumkan konfrontasi terhadap Malaysia. Dan pada 3 Mei 1964 Soekarno operasi yang dinamakan Dwikora (Dwi Komando Rakyat) yang sebagai berikut:

- 1) Perhebat ketahanan Revolusi Indonesia.
- 2) Bantu perjuangan revolusioner rakyat Malaya, Singapura, Sabah, dan Sarawak, Brunai, untuk membubarkan negara boneka Malaysia (Ismaun, tt, hal 35, Humaidi, 2008, hal 31).

Dengan adanya Dwikora ini mendapat sambutan dari PKI dengan cara memberikan bantuan secara tidak langsung kepada gerilyawan-gerilyawan komunis yang ada diperbatasan terutama yang ada di Kalimantan yang langsung berbatasan darat antara Indonesia dan Malaysia seperti gerilyawan komunis di Sarawak dan gerilyawan komunis Kalimantan Utara.

Selain melakukan bantuan terhadap gerilyawan komunis di perbatasan PKI juga melakukan hasutan–hasutan dengan menciptakan jargon–jargon dan istilah-istilah seperti: boneka imperialisme, nekolim, oldefos, dan sebagainya. Jargon-jargon tersebut disuarakan dengan cara demostarasi massa tak hanya di Indonesia saja namun di Malaysia. Dwikora ini

langsung dijabarkan dengan membentuk Komando Operasi Tertinggi (KOTI) pada tingkat pusat dan untuk wilayah barat pada 16 Mei 1964 dibentuk Komando Gabungan yang diberi nama Komando Siaga.

Dalam Komando Siaga ini dipimpin oleh Omar Dhani dari Angkatan Udara sedangkan yang menjadi wakilnya berasal dari Angkatan Laut yaitu Mulyadi dan Brigjen Achmad Wiranatakusumah. Di dalam angkatan militer sendiri terutama Angkatan Darat tidak setuju dengan didirikannya komando siaga yang diketuai oleh Omar Dhani, angkatan darat yaitu Soeharto dan Nasution melakukan pembangkangan yaitu dengan cara melakukan upaya komunikasi dengan pihak-pihak tertentu di Malaysia.

Angkatan Darat menghimbau para anggotanya agar tidak ikut dalam konfrontasi karena keikutsertaan dalam konfrontasi Malaysia adalah suatu tindakan yang kontra–produktif, karena isu dari konfrontasi hanya menguatkan dukungan bagi kaum Komunis yang mendukung politik gagasan tersebut (Humaidi, 2008: 32).

Sebelum Indonesia membentuk kekuatan militer untuk melakukan konfrontasi pada tanggal 23 Februari 1963,



Tunku sudah memberikan peringatan apabila Indonesia tetap ingin menyerang Malaysia, Kuala Lumpur bukan hanya mendapatkan bantuan dari negara-negara yang memiliki perjanjian pertahanan dengannya dan juga negara-negara yang memiliki simpati juga mendapatkan bantuan dari Inggris dan Amerika Serikat. Bantuan dari Amerika Serikat muncul setelah Presiden J. F Kennedy melakukan sebuah statment bahwa negaranya akan mendukung pembentukan Federasi Malaysia. Dengan dukungan dari Amerika Serikat menambah percaya diri dari Malaysia dalam menghadapi Indonesia yang di dukung oleh Cina dan Uni Soviet.

Selain dalam bentuk dukungan Tunku juga mempersiapkan dan memperkuat secara militer pada setiap angkatannya untuk menghadapi ancaman dari Indonesia. Untuk mempersiapkan menghadapi Indonesia Malaysia terpaksa membatalkan keberangkatan 800 tentaranya untuk misi perdamaian di Kongo dengan bendera PBB.

Ancaman-ancaman dari Malaysia tidak dihiraukan oleh Indonesia maka pada 3 Mei 1964 Soekarno operasi yang dinamakan Dwikora (Dwi Komando Rakyat). Untuk pengejewantahan dari

Dwikora maka pemerintah Indonesia terus memperluas infiltrasi militernya ke wilayah Malaysia melalui pendaratan di Pontianak, Johor pada tanggal 17 Agustus 1964.

Pendaratan yang kedua terjadi di Labis, juga di wilayah Johor pada tanggal 2 September 1964. Sebelumnya juga sudah terjadi penyusupan yaitu pada 21 April 1963 di kantor polisi Tabedu di Sarawak Malaysia yang mengakibatkan seorang anggota polisi terbunuh. Tercatat, sejak tanggal 16 Januari - 27 Maret 1963 Indonesia melancarkan 50 kali serangan infiltrasi. Selain ABRI dan PKI yang terlibat dalam operasi Dwikora ini adalah orang-orang Komunis Cina dari Sarawak yang dilatih oleh ABRI yang bergabung dalam organisasi PGRS/Paraku yang anggotanya berasal dari Etnis Cina yang berasal dari Sarawak (SAYA) dan Kalimantan Utara dan mendapat tambahan bantuan dari kaum gerilyawan komunis Malaya yang bersembunyi di Kalimantan barat untuk menentang pendirian negara Federasi Malaysia (Rucianawati, 2011, hal 43)

Untuk mengimbangi kekuatan dan operasi yang berasal dari militer dalam operasi Dwikora maka dibentuklah para sukarelawan yang berasal dari kalangan

sipil salah satunya adalah sukarelawan yang berasal dari para sarjana-sarjana yang berasal dari universitas-universitas yang ada di Jawa maupun diluar Jawa. Para sukarelawan sarjana ini ditempatkan di daerah yang berbatasan langsung dengan Malaysia dan juga ada yang sengaja menyusup masuk kedaerah Malaysia.

Tujuan dari sukarelawan terutama yang berasal dari para sarjana adalah untuk membentuk opini publik untuk membebaskan diri dari ikatan penjajahan dan membentuk suatu negara yang merdeka dan berdaulat penuh (Hadiningrat, 1971, hal. 54)

Dengan adanya sukarelawan dari para sarjana memberikan keuntungan kepada pihak Indonesia untuk memberikan informasi awal mengenai keadaan penduduk daerah perbatasan Indonesia Malaysia sebelum diterjunkan satuan-satuan tempur dari angkatan bersenjata.

Dalam melaksanakan tugasnya para sukarelawan terutama di daerah Kalimantan dibantu oleh detasemen sukarelawan Malaya. Oleh karena itu terjadilah saling bantu membantu antara sukarelawan Indonesia dan sukarelawan yang berasal dari Kalimantan Utara baik yang berasal dari angkatan bersenjata maupun yang

berasal dari gerilyan-gerilyawan dari Kalimantan Utara .

Untuk mencegah kontak berupa bantuan antara sukarelawan Indonesia dengan gerilyawan yang berasal dari Kalimantan Utara pihak Malaysia menggunakan strategi yang dinamakan “desa strategis” dengan tujuan agar terjadi kontak senjata baik di darat maupun di udara menggunakan helikopter dengan para gerilyawan sehingga bantuan untuk sukarelawan Indonesia terputus. Para tentara Malaysia selalu memancing para sukarelawan untuk maju dan melakukan kontak senjata serangan terbuka dan terjadi dengan tentara Malaysia, hal ini mengakibatkan banyaknya korban yang gugur dari pihak sukarelawan Indonesia .

Hal ini terjadi karena para sukarelawan belum memiliki pengalaman yang cukup dalam bidang kemiliteran dan juga masih belum dapat mengetahui strategi dari musuh tersebut Untuk menghindari bertambahnya korban jiwa di pihak Indonesia maka untuk menambahkan kekuatan mental dari sukarelawan maka oleh pemerintah memasukan anggota-anggota ABRI yang telah memiliki banyak pengalaman. Anggota ABRI ini ditempatkan dalam posisi sebagai tenaga

inti sehingga dalam pertempuran yang terjadi pada 10 Juli 1964 diantara kampung Sakikilo dan Batugar diwilayah Sabah pasukan TNKU dibantu sukarelawan dari Indonesia mendapatkan kemenangan. Setelah peristiwa tersebut banyak sekali serangan-serangan secara mendadak terhadap Dalam pertempuran tersebut berhasil menewakan 20 orang dan beberapa luka-luka dan dapat merapas beberapa pucuk sendajata..

Untuk menyelesaikan konfrontasi ini agar tidak semakin berlarut-larut dan banyak memakan korban dari kedua belah pihak maka diadakan sebuah upaya damai yang pertama yang diprakarsai oleh Filipina pada tanggal 9-17 April 1963 dilaksanakan sebuah konfrensi yang dihadiri oleh Menlu dari ketiga negara yang berkonfrontasi yaitu Indonesia, Malaysia, dan Filipina.

Dalam konferensi tersebut dibahas mengenai masalah- dalam rencana pembentukan Federasi tanah Melayu sifat dari konferensi ini semi resmi dan tidak terlalu kaku. Pertemuan ini dilanjutkan dengan pertemuan yang kedua yang dilaksanakan atas praksa dari Jepang yang disponsori oleh Amerika serikat yang diselenggarakan di Tokyo pada 31 Mei - 1 Juni 1963 yang menghadirkan semua kedua

kepala negara yang sedang berkonfrontasi secara formal. Pertemuan ini kedua kepala negara ini berhasil menyepakati untuk mematuhi persetujuan persahabatan tahun 1959 yang mereka tanda tangani dan untuk mengusahakan penyelesaian dengan jalan damai.

Dalam pertemuan di Tokyo ini Malaysia memberikan suatu tuntutan kepada Indonesia untuk menarik mundur pasukannya dari Malaysia dalam tempo empat minggu dan menghentikan konfrontasi, tuntutan ini tidak dikabulkan oleh Indonesia dengan secara tegas Soekarno mengatakan "*Indonesia was not aggressor since Malaysia is not in existence*" (Sunarti, 2014, hal. 170). Ia juga menekankan (Soekarno) penarikan mundur tentara Indonesia hanya dapat dilakukan mengikuti tahap kemajuan penyelesaian politik sesuai hasil Kesepakatan Manila.

Pada tanggal 7-11 Juni 1963 dibentuklah sebuah kelompok bangsa Melayu atas inisatif dari presiden Filipna Macapagal yang diberinama "Maphilindo" yang melahirkan sebuah kesepakatan Manila yang dihadiri oleh Menlu Malaysia Tunku Abdul Razak ,Menlu Indonesia Subandrio, dan Menlu Filipina Emanuel Pelaez yang diselenggarakan di Manila

Pertemuan ini menghasilkan suatu kejelasan sikap politik Indonesia dan Filipina yang tidak keberatan Malaysia membentuk sebuah federasi, asalkan hal ini disesuaikan dengan hak menentukan nasib sendiri (*self determination*) yang ditentukan oleh otoritas yang bebas dan tidak memihak. Pertemuan Manila ini segera disusul dengan pertemuan tingkat tinggi yang dihadiri oleh ketiga negara yang sedang berkonfrontasi pada tanggal 30 Juli-5 Agustus 1963.

Dalam konferensi ini para kepala negara meminta agar PBB untuk menyelenggarakan sebuah jajak pendapat (referendum) di Sabah dan Sarawak apakah kedua wilayah tersebut mau bergabung dengan Federasi Malaysia atau tidak. Indonesia dan Filipina akan mematuhi hasil jajak pendapat tersebut jika rakyat di kedua wilayah tersebut.

PBB membentuk sebuah misi Michelmores yang diketuai oleh Laurence Michelmores dari AS yang tiba di Kalimantan pada tanggal 15 Agustus 1963 dan langsung melaksanakan tugasnya. Pada tanggal 14 September 1963 U Thant mengumumkan hasil jajak pendapat tersebut yang menghasilkan seluruh rakyat di kedua daerah tersebut baik Sabah dan Sarawak

memilih bergabung dengan Federasi Malaysia.

Atas hasil jajak pendapat tersebut kedua negara baik Indonesia maupun Filipina menolak, terutama Indonesia mencurigai adanya intrik-intrik Inggris. Penolakan ini dikeluarkan oleh Indonesia pada tanggal 15 September 1963, bahwa berdirinya Federasi Malaysia dianggap tidak sah dan tidak dapat diterima secara resmi. Walaupun ada penolakan dari kedua negara Malaysia tetap mendeklarasikan berdirinya Federasi Tanah Melayu pada tanggal 16 September 1963, sehari kemudian 17 September 1963 Indonesia memutuskan diplomatik secara sepihak dengan Malaysia, dan antara tanggal 18-21 September 1963 terjadi aksi-aksi demonstrasi di kedua negara baik di Indonesia maupun Malaysia. Puncaknya pada tanggal 23 September 1963 di Yogyakarta dalam pidatonya Presiden Sukarno memperkenalkan kepada khalayak slogan anti Malaysia yaitu "Ganyang Malaysia" pidato ini diulainya kampanye anti Malaysia.

Perundingan yang dipaparkan di atas hanya perundingan yang bersifat formal dan masih banyak perundingan yang bersifat informal namun kedua jenis tidak

menghasilkan apa-apa (nihil) dan menemui jalan buntu. Ditengah kebuntuan terdapat angin segar untuk mengakhiri konfrontasi uah di internal federasi Melayu terjadi sebuah keretakan kecil yang tak kunjung selasai yang mengakibatkan Singapura lepas dari federasi tanah Melayu dan merdeka hal ini ini diakibatkan oleh dominasi dari UMNO khususnya elite Melayu dalam struktur kepepemimpina federasi Singapura yang mayoritas penduduknya dari etnis Cina yang mendukung PAP dan menuntut pemisahan diri.

Atas desakan masyarakat Singapura maka Lee Kwan Yew mengadakan pertemuan dengan Tunku Abdur rahman yang membahas tuntutan rakyat Singapura. Karena tidak ada kata sepakat antara UMNO dan PAP sebagai partai yang berkuasa di masing-masing wilayah dan pada awal Juni 1965 para pemimpin Malaysia menyetujui pemisahan Singapura yang secara resmi dinyatakan oleh Lee Kwan Yew sebagai presiden pertama pada tanggal 9 Agustus 1965 (Wulandari, 2009, hal 81)

Sedangkan permasalahan dalam negeri Indonesia adalah terjadinya pemberontakan G30S yang menggulingkan

Presiden Soekarno dan digantikan oleh Soeharto. Ketika Soeharto berkuasa kondisi Ekonomi di Indonesia tidak porak-poranda dan sangat membutuhkan suntikan dana saat itu Amerika serikat mau memberikan bantuan dengan satu syarat bahwa Indonesia bersedia mengakhiri konfrontasi. Dipihak Malaysia terjadi sebuah krisis fiskal di Inggris dan keluarnya Singapura dari Malaysia, hal ini membuat Inggris berpikir ulang dalam membiyai pengerahan pasukan militernya di Asia Tenggara, khususnya pada peristiwa konfrontasi. Cepatnya pengakhiran konflik ini adalah menggunakan penyelesaian kekeluargaan yang membuat komunikasi antar kedua negara tersebut agar tidak terputus. Terbukti, tokoh utama dalam perundingan di Bangkok yakni Adam Malik dan Tun Abdul Razak adalah dua orang saudara sepupu jauh.

## **KESIMPULAN**

Dalam perjalanan sejarah kedua negara baik Indonesia maupun Malaysia tidak selalu berjalan dengan mulus, ada saja riak dan konflik yang mewarnai dinamika perjalanan hubungan kedua negara tersebut. Dari peristiwa tersebut kita dapat mengambil banyak pelajaran

yaitu rasa cinta tanah air mengalahkan semua apabila negara memanggil kita siap untuk memenuhi seruan itu.

*Pemerintahan Sukarno 1962-1966.*  
Tesis Program Studi Ilmu Program Pascasarjana Universitas Indonesia.  
Depok: Tidak diterbitkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Choung, J.W. 2012. *"Mine, Yours, or Ours "The Indonesian Malaysian Overshared Cultural Heritage.* Sojourn : Journal of Social issues South East Asia. Vol 27 (1) hal 1-53
- Budiawan. 2015. *Cultural and Political Relation ; between Malay(sia) Writers and Their Indonesian Counterpart 1950 1965.* Journal Asia Cultrural Studies Vol 16 (1) hal 85-95
- Budiawan. 2017. *How do Indonesia Remember Konfrontation? Indonesian - Malaysia Relation and the Popular Memory of " -Konfrontation After the Fall Suharto.* Journal Inter Asia Cultural Studies Vol 18 (1).
- Fakih, F. 2017. *Malaysia As an "Other In Indonesian Popular Discourse.* Journal Inter Asia Cultural Studies Vol 18 (3), hal 376-390.
- Hadiningrat, K. 1971. *Sedjarah Operasi2 Gabungan Dalam Rangka Dwikora Seri Text Book Sedjarah,* Jakarta: Departeman Pertahanan dan Keamanan Pusat Sedjarah ABRI.
- Humaidi. 2008. *Politik Militer Angkatan Udara Republik Indonesia Dalam*
- Ismaun. tt. *Sejarah Indonesia 1949-1965 Pada Masa Demokrasi Liberal dan Terpimpin.* Bandung: Tidak diterbitkan.
- Rucianawati. 2011. *Pasukan Gerilyawan Sarawak / Pasukan Rakyat Kalimantan Utara (PGRS/ Paraku).* Tesis Program Studi Ilmu Sejarah Programm Pascasarjana Universitas Indonesia. Depok : Tidak diterbitkan.
- Sunarti, L. 2014. *Persaudaraan Sepanjang Hayat: Mencari Jalan Perjalanan Damai Konfrontasi Indonesia-Malaysia 1963-1966.* Tangerang Selatan: Serat Alam Media.
- Suharto. 2010. *Trikora dan Dwikora.* dalam A. B. Lopian dan R Z Leirisa (Ed.), *Indonesia dalam Arus Sejarah Jilid 7* (hal. 432). Jakarta: PT Ichtiar Baru Van hoeve.
- Wulandari, T dkk. 2008. *Sejarah Wilayah Perbatasan Batam -Singapura 1824-2009 Satu Selat Dua Nahkoda.* Depok : Gramata Publishing.